PEMANFAATAN METODE BERMAIN PERAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA SELONG

Rohliana
TK Negeri Pembina Selong
rohliana.tkn@ymail.com

Abstrak

Metode Bermain Peran merupakan sebuah konsep kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran praktik kemampuan berbahasa pada materi Kemampuan Berbicara Anak dengan berusaha memakasimalkan peran aktif siswa terutama bagaimana siswa mampu melakukan gerakan praktik seperti yang sudah dijelaskan dan dicontohkan oleh guru. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran praktik berlangsung dalam bentuk kegiatan praktik siswa tentang materi yang dibahas pada saat itu. Kualitas pembelajaran praktik lebih dipentingkan daripada hasil. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah Untuk Mengetahui Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok B5 Melalui Metode Bermain Peran Pada TK Daruttaqwa NW Aikmel Kecamatan Aikmel Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 66,6666 %, dapat meningkat menjadi 93,3333 % pada siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan Metode Bermain Peran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada bidang pengembangan bahasa dengan ketuntasan mencapai 93,3333 %.

Kata Kunci : Metode Bermain Peran, Kemampuan Berbicara Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dapat membentuk karakter dan pribadi yang berkualitas. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah cara untuk menanamkan budi pekerti, mengembangkan pikiran serta jasmani anak yang sehat untuk memajukan kesempurnaan hidup yang menghidupkan anak secara seimbang, selaras dengan kehidupan alam dan masyarakatnya. Pendidikan di TK pada umumnya untuk membentuk manusia kearah perkembangan sikap,pengetahuan, keterampilan dan daya cipta sehingga anak mampu menyesuaikan diri baik dengan lingkungannya dan pertumbuhannya penalarannya dengan memfasilitasinya secara menyeluruh dan menekankanpada aspek kepribadian anak melalui bermain,karena dunia anak adalah dunia bermain, untuk dapat merangsang jiwa anakpun dengan bermain.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosioemosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menyebutkan bahwa standar PAUD terdiri atas 8 standar, yaitu:

(1) Standar tingkat pencapaian perkembangan anak;
(2) Standar isi;
(3) Standar proses;
(4) Standar penilaiaan;
(5) Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
(6) Standar sarana dan prasarana;
(7) Standar pengelolaan; dan
(8) Standar pembiayaan.

Sedangkan kurikulum PAUD tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 tahun 2014 menjelaskan bahwa kurikulum PAUD disebut dengan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, terdiri atas kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, pedoman deteksi dini tumbuh kembang anak, pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pedoman pembelajaran, pedoman penilaian, dan buku-buku panduan pendidik, dan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun dirumuskan secara terpadu dalam bentuk Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3), dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti terdiri atas Kompetensi Dasar sikap spiritual, Kompetensi Dasar sikap sosial, Kompetensi Dasar pengetahuan, Kompetensi Dasar keterampilan, dan selanjutnya kompetensi dasar dijabarkan dalam indikator pencapaian perkembangan anak.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Berbicara

a. Kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Bahasa adalah sistim dari komunikasi, dimana kata-kata dan berbagai bentuk kombinasi simbol tertulis lainnya, yang teratur sehingga menghasilkan sejumlah pesan (Parke, 1999).

Pengertian kemampuan (Ability), Dalam bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan, sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin Abillity (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik.

Adapun pendapat lain menurut Akhinat Sudrajat yang menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengerti melakukan segala kecakapan yang dimiliki.

Pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan suatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan, Robbins mengatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua factor yaitu:

1) Kemampuan Intelektual, adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berfikir, menalar, dan memecahkan masalah.
2) Kemampuan Fisik, adalh kemampuan tugas-tugas yang menurut Stamina, keterampilan, kekuatan dan berkarakteristik serupa.

Kemampuan adalah strategi-strategi didalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik secara spesifik. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Model adalah bentuk pembelajaran yang tergamabr dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Fe Rina Utari).

Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa, seperti berpikir sistimatis dalam menggapai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistimatis dan teratur (Setiawan, 2007).

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, mengemukakan perasaan atau pikiran yang mengandung makna tertentu baik melalui ucapan, tulisan dan bahasa isyarat / bahasa tubuh. Setiap bahasa memiliki aturan tertentu dan komunikasi dikatakan efektif bila orang yang diajak berkomunikasi, mengerti apa yang dikemukakan oleh sumber komunikasi. Kemampuan berbahasa akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Morgan, 1981).

Menurut Yosep Broam dalam Setiawan (2007), mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistim yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu kelompok sebagai alat bergaul satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan bahasa, menurut Badudu (1989): bahasa sebagai alat komunikasi atau penghubung antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.Bahasa sebagai suatu sistim lambing bunyi yang bersifat arbitier (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berintraksi, dan mengindentifikasikan diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun.

Bromley (1992), mendifinisikan bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistim symbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengomunikasikan berbagai ide,dan informasi.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa bahasa adalah struktur yang dikendalikan oleh sekumpulan aturan tertentu, semacam mesin untuk memprodoksi makna, akan tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang

terbatas dalam menggunakannya. Bahasa menyediakan perbendaharaan kata atau tanda (vocabulary) serta perangkat aturan bahasa (grammar dan sintaks) yang harus dipatuhi jika hendak menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna

Penggunaan bahasa dalam kurikulum tidak terpisah dengan beberapa prinsip sebagai berikut:

1) Adanya hubungan antara empat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara,membaca, dan menulis.
2) Literatur adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan bahasa yang memberikan kontribusi besar pada empat aspek bahasa
3) Menggunakan dan mempelajari bahasa secara alamiah dapat dilakukan seiring dengan mempelajari bidang lain.
4) Guru membelajarkan bahasa pada anak disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak karena anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda.

Santrock (1995) berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa.

Para ahli mengemukakan 5 karaktristik bahasa sebagai berikut:

1) Sistematis, bahwa bahasa bersifat teratur dan memiliki pola-pola yang relative konsisten.
2) Arbitier, bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan yang arbitier antara berbagai macam suara dan visual yang jelas, objek, maupun gagasan.
3) Fleksibel,bahwa bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.
4) Beragam, dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara.
5) Kompleks, bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan sat berpikir dan bernalar.

Fungsi Bahasa ada 7 yang dipadukan menurut pendapat Bromley (1992) dan Holliday (1993) :

1) Bahasa sebagai fungsi instrumental,bayi walaupun belum bisa berbahasa (Pralinguistik),, ia mampu mengungkapkan keinginan dan perasaan melalui tangisan,adalah alat (instrumental)

2) Bahasa sebagai fungsi Regulatif,bahasa berfungsi untuk mengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa: atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.Pungsi regulatif anak belajar menggunakan bahasa karena ada pengaruh dari lingkungan dan control perilaku dari orang dewasadi sekitar mereka.
3) Bahasa sebagai fungsi Heuristik,bentuknya ada pertanyaan yang menuntut jawaban.
4) Bahasa sebagai fungsi Interaksional,Bahasa berfungsi menjamin dan memantapkanketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial.
5) Bahasa sebagai fungsi Personal,Fungsinya untuk member kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.
6) Bahasa sebagai fungsi Imajinatif,Bahasa berfungsi sebagai pencipta system, gagasan,atau kisah yang imajinatif,biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon atau menuliskan cerpen, novel,dan sebagainya.
7) Bahasa sebagai fungsi Representasi, Bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang.

Para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Sedangkan kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Sears, 2004)

b. Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008: 16). Berbicara atau bertutur adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa (Kridalaksa,1982: 25).Kegiatan berbicara sebagai salah satu komponen dasar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang sedikitnya memiliki tiga level, yaitu: (1) pemahaman aspek leksibel, morfologi,

pola sintaktik, dan variable pola sintaktik, (2) penyusunan aspek kebahasaan atau mewujudkan suatu gagasan, (3) pemahaman latar social budaya pemakai bahasa dari bahasa yang digunakannya sehubungan dengan kegiatan ekspresi (Aminuddin, 1983: 1).

Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ida atau gagasan.

Berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (2006: 34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan menyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (to inform), menjamu dan menghibur (to entertain), serta untuk membujuk, mengajak,mendesak dan menyakinkan (to persuade)

Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet dan Amir (1996: 46-47) mengemukakan tujuan berbicara diantaranya adalah untuk menyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendengar ini tidak hanya menekankan bahwa tujuan berbicara hanya untuk memberitahukan, menyakinkan, menghibur, namun juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si pendengar atau penyimak.

Tim LBB SSC Intersolusi (2006: 84) berpendapat bahwa tujuan berbicara ialah untuk: (1) memberitahukan sesuatu kepada pendengar, (2) menyakinkan atau mempengaruhi pendengar, dan (3) menghibur pendengar. Pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima, menyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

Berbicara merupakan salah satu alat berkomunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apa yang di maksud oleh anak.Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003: 148) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan bicara adalah akal budi atau pikiran. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat berkomunikasi yang paling efektif di bandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang di pakai anak sebelum pandai berbicara. Oleh karena bagi anak bicara tak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya:

1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan. Dengan keinginan anak mudah untuk menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain mengerti tangisan, gerak tubuh atau ekspresi wajahnya. Dengan demikian kemampuan berbicara dapat mengurangi frestasi anak yang disebabkan oleh oran tua atau lingkungannya tidak mengerti apa yang dimaksud oleh anak.
2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain. Pada umumnya setiap anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain. Dengan melalui ketrampilan berbicara anak berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadapnya mudah diproleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan kepada orang tua misalnya

apabila anak di larang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Disamping itu berbicara juga dapat menyatakan berbagai ide,sekalipun sering kali tidak masuk akal bagi orang tua, dan bahkan dengan mempergunakan ketrampilan berbicara anak dapat mendominasi situasi sehingga terdapat komunikasi yang baik antara anak dengan teman bicaranya.

3) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial.Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting untuk dapat dapat menjadi bagain dari kelompok di lingkungannya. Dengan ketrampilan berkomunikasi anak-anak lebih mudah di terima oleh kelompok sebayanya dan dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapat peran sebagai pemimpin dari suatu kelompok, jika dibandingkan dengan anak yang kurang trampil atau yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.
4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri. Dari pertanyaan orang lain anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat orang tersebut terhadap sesuatu yang telah dikatakannya. Disamping anak juga mendapat kesan bagaimana lingkungan menilai dirinya. Dengan kata lain anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.
5) Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain. Anak yang suka berkomentar, menyakiti atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain dapat menyebabkan anak tidak popular atau tidak disenangi lingkungannya. Sebaliknya bagi anak-anak yang suka mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dapat merupakan modal utama bagi anak agar diterima dan mendapat simpati dari lingkungannya.
6) Untuk mempengaruhi prilaku orang lain. Dengan kemampuan berbicara dengan baik dan penuh rasa percaya diri anak dapat mempengaruhi orang lain atau teman sebayayang berprilaku kurang baik menjadi teman yang bersopan santun. Kemampuan dan ketrampilan berbicara dengan baik juga dapat merupakan modal utama bagi anak untuk menjadi pemimpin di lingkungan karena teman sebayanya menaruh kepercayaan dan simpatik kepadanya.

c. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan suatu proses penggunaan bahasa ekspresif dalam membentuk arti.Kajian tentang perkembangan kemampuan

berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa.Anak yang satu dapat lebih cepat, lebih luas,lebih rumit dalam mengungkapkan bahasanya, ataupun lebih lambat dari yang lain.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik ketika berbicara, prestasi, menyampaikan pendapat, berdebat, atau kegiatan lainnya. Kemampuan berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara tepat, sehingga pendengar dapat mengerti apa yang disampaikan. Selain itu, sikap dan pengetahuan menentukan waktu yang tepat untuk berbicara mendukung keberhasilan dalam berbicara (Ap Riawan).

Ada dua tipe perkembangan kemampuan berbicara anak:

1) Egosentric Speech, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
2) Socialized Speech, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi social anak anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk socialized Speech yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama; (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (3) perintah, permintaan, ancaman; (4) pertanyaan; dan (5) jawaban.

Hurlock mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar " membeo " sebagai berikut:

1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
2) Anak mampu melapalkan kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengarkan atau menduga-duga.

Vygotsky (1986) menjelaskan tiga tahap perkembangan bicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal:

1) Tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak.

2) Tahap egosentris dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan.
3) Tahap berbicara internal dimana dalam proses berpikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.

Metode Bermain Peran

a. Metode

Metode adalah proses pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan. Tehnik adalah cara konkrit yang di pakai saat proses pembelajaran berlangsung,menurut by Fe Rina UtariAda beberapa macam pengertian istilah dari strategi pembelajaran menurut beberapa ahli yang diambil dari buku strategi pembelajaran berorientasi standard proses pendidikan (2008: 126) Drs. Agus M. Hardjana mengemukakan metode ialah cara yang telah dipikirkan secara matang yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu demi tercapainya sebuah tujuan. Hamid Darmadi juga mengemukakan metode sebagai jalan atau cara yang harus dilewati dalam mencapai sebuah tujuan

b. Bermain

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2003: 697) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan bermain adalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati (dengan alat tertentu atau tidak). Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak, bahkan dikatakan anak mengisi sebagian besar dari kehidupannya dengan bermain.

Para ahli mengatakan bahwa tidak mudah mendifinisikan pengertian bermain secara tepat, dalam kehidupan sehari-hari anak membutuhkan pelepasan dari rasa kangen yang timbul dari lingkungannya. Bermain merupakan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan emosinya secara wajar, "bermain" (play) merupakan istilah yang digunakan secara bebas, sehingga arti utamanya mungkin hilang,arti yang paling tepat ialah : setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Suyadi (2009: 17) Dunia anak adalah dunia bermain, belajarnya anak sebagian besar melalui permainan yang mereka lakukan,sehingga, jika

memisahkan bermain dan belajar sama halnya dengan memisahkan anak dari dunianya sendiri.

Menurut Piaget (2010: 138) permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak. Permainan memungkinkan anak memperaktikkan kompetensi-kompetensi dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan.

Vigotsky (2010: 138) menyatakan bahwa permainan adalah suatu setting yang sangat bagus bagi perkembangan kognitif ia tertarik khususnya pada aspek-aspek simbolis dan hayalan suatu permainan, sebagaimana ketika seorang anak menirukan tongkat sebagai kuda dan mengendarai tongkat seolah-olah itu seekor kuda.

Sylva, Bruner dan Paaul (1976 : 155) menyatakan bahwa dalam bermain prosesnya lebih penting dari pada hasil akhirnya, karena tidak terikat dengan tujuan yang ketat. Dalam bermain anak dapat mengganti, merubah,menambah, dan mencipta sesuatu.

Garvey (2002: 110) dalam salah satu tulisannya mengemukakan adanya lima pengertian yang berkaitan dengan bermain yaitu:

1) Bermain adalah sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak
2) Bermain tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, namun motivasinya lebih bersifat intrinsik.
3) Bermain bersifat spontan dan sukarela,tidak ada unsure keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak.
4) Bermain melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.
5) Bermain memiliki hubungan sistimatik yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain misalnya kemampuan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, belajar bahasa, perkembangan social, dan lain sebagainya.

Bermain dapat diartikan sebagai suatu kegiatan melakukan gerakan-gerakan berjalan, melompat, memanjat, berlari, merangkak, berayun dan lain sebagainya.Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru melakukan pembelajaran dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Jadi metode bermain peran adalah suatu metode pembelajaran dengan cara melakukan gerakan-gerakan fisik / jasmani anak dalam rangka mengembangkan otot-otot.

c. Peran

Pengertian Peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa pengertian Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut, peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:

1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran disini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
2) Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
3) Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur social masyarakat

d. Bermain Peran

Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungannya di sekitarnya.

Menurut Nugraha (2006) ank senang bermain " khayalan " berakting sebagai orang tua, meniru tokoh kartun atau menjadi bayi. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Bermain peran melibatkan intraksi secara verbal atau bercakap-cakap, dan interaksi dengan orang lain.

Menurut Lilis Suryadi (2008 : 109), bermain peran adalah memerankan karakter / tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang di ulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan.

Supriyati berpendapat dalam buku Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini (2008 : 109), bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter,ibu guru,nenek tua renta.

Bermain peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah tanggung jawab warga Negara, kehidupan social, atau konseling kelompok, metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia.

Pengertian bermain peran menurut buku dedaktik metodik di taman kanak-kanak (Depdikbud 1998) adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

Bermain merupakan bagian terbesar dalam kehidupan anak-anak untuk untuk dapat belajar mengenal dan mengembangkan ketrampilan social dan fisik, mengatasi situasi dalam kondisi sedang terjadi konflik. Secara umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira. Dengan bermain berkelompok anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik,memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kemampuan Berbicara melalui Metode Bermain Peran

Kemampuan yang diharapkan dalam penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dapat dilaksanakan melalui penguasaan materi, keterlibatan guru, pemberian motivasi pada anak, mengeksplorasi dan pengayaan.

Kemampuan berbicara melalui metode bermain peran adalah sebagai berikut; 1) Bermain peran harus diberikan secara bertahap dan tidak boleh menilai baik buruk terhadap peran yang dimainkan terutama dalam hal perasaan anak didik; 2) Guru harus mampu sebagai dinamisator sehingga mampu mengeksplorasi permasalahan dari berbagai dimensi dengan kata lain guru harus bisa menangkap esensi dan pandangan peserta didik, merefleksinya dan menyesuaikannya dengan baik; 3) anak didik harus bisa dibuka wawasannya karena terdapat beberapa alternatif pemeran dalam suatu alur cerita dengan konsekuensi yang menyertainya; 4) mengkaji ketepatan masalah, (Nurbiana,2005, 7.6).

Dengan diterapkannya metode bermain peran diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara dan kegiatan dalam metode bermain peran akan bisa menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah dengan menggunakan berbagai sumber belajar, anak aktif dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah anak kelompok B TKN Pembina Selong kecamatan Selong kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 15 anak dan terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dengan usia rata-rata 5-6 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B5 TK Daruttaqwa NW Aikmel kecamatan Aikmel kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti dimana TK ini berada di Jalan Koperasi No 91 Aikmel

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Pebruari sampai dengan April 2017

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi anak dengan ketentuan sebagai berikut: Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika ≥ 85% anak mendapat skor minimal bintang 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi pada setiap siklus yang telah direncanakan. Data yang diperolah berupa data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil observasi. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang akan memberikan gambaran tentang aktivitas siswa terkait peningkatan kemampuan berbicara anak maupun aktivitas guru yang dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian pada setiap siklus yang telah direncanakan.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I
   a. Perencanaan

      Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (lampiran 4), lembar observasi kemampuan berbicara anak melalui kegiatan metode bermain peran pada Siklus I dan Siklus II (lampiran 6).

   b. Pelaksanaan Tindakan

      Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) menyangkut kemampuan berbicara anak melalui kegiatan penerapan metode bermain peran yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran tiap siklusnya.

   c. Hasil Observasi

      Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar

observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan berbicara anak melalui kegiatan penerapan metode bermain peran dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain: Guru dalam proses penyampaian pembelajaran sudah cukup baik,namun siswa masih perlu bimbingan/arahan dalam kegiatan memainkan peran masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Melalui Kegiatan metode bermain peran Pada Siklus I

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Tuntas / Tidak Tuntas
Dapat berbicara dengan baik dan lancer	2	2	2	Tidak Tuntas
Mampu mengurutkan isi cerita dalam bermain peran	2	2	2	Tidak Tuntas
Mampu mendengar dan mengurutkan permainan	2	3	3	Tuntas
Mampu menyusun jalan cerita yang diperankan	2	3	3	Tuntas
Mampu peran dalam cerita Mampu menghubungkan peran yang satu dengan yang lain	2	3	3	Tuntas
Mampu	2	3	3	Tuntas

menunjukkan huruf yang pada gambar seri				
Melihat peran/cerita atau dan menceritakan isi gambar yang sudah dilihat	2	3	3	Tuntas
Menunjukkan peran yang sudah ditunjuk/diberi kode sama guru	3	3	3	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan berbicara anak Melalui Kegiatan metode bermain peran Pada Siklus I. Tingkat kemampuan berbicara anak ini tergolong baik. Oleh karena itu maka kemampuan berbicara anak pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Sedangkan menyangkut aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	3	2	3	2	2	2	3	17	2.4	Baik
Kedua	3	3	3	3	3	3	3	21	3.0	Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 2 dan pertemuan 2 adalah 3 . Tingkat aktivitas guru ini tergolong berhasil. Oleh karena itu maka aktivitas guru pada siklus berikutnya masih perlu lebih ditingkatkan.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 66,6666 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk dipehatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya.

1. Guru perlu lebih memperbanyak media yang akan dipergunakan anak ketika sedang memainkan peran sesuai keinginan anak sehingga anak lebih aktif dalam bermain perannya nanti pada siklus II. Meminta siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, (tidak hanya diam memperhatikan teman-temannya bekerja dan hanya mengobrol dengan temannya.
2. Hasil Penelitian Siklus II

   Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

   a. Perencanaan

   Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian, lembar observasi kemampuan berbicara anak melalui kegiatan metode bermain peran Pada Siklus I dan Siklus II.

   b. Pelaksanaan Tindakan

   Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) menyangkut kemampuan berbicara anak melalui kegiatan penerapan metode bermain peran yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran tiap siklusnya.

   c. Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan berbicara anak melalui kegiatan penerapan metode bermain peran dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antar lain: Guru sudah menyiapkan alat-alat yang akan digunakan anak dalam memainkan peran masing-masing dan anak sekarang lebih diberi kebebasan untuk memainkan perannya dan anak lebih leluasa atau lebih bebas dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Melalui Kegiatan Metode Bermain Peran Pada Siklus II

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Keterangan
Dapat berbicara dengan baik dan lancer	3	3	3	Tuntas
Mampu mengurutkan isi cerita dalam bermain peran	3	3	3	Tuntas
Mampu mendengar dan mengurutkan permainan	3	3	3	Tuntas
Mampu menyusun jalan cerita yang diperankan	3	3	3	Tuntas
Mampu peran dalam cerita Mampu menghubungkan peran yang satu dengan yang lain	3	3	3	Tuntas

Mampu menunjukkan huruf yang pada gambar seri	3	4	4	Tuntas
Melihat peran/cerita atau dan menceritakan isi gambar yang sudah dilihat	3	3	3	Tuntas
Menunjukkan peran yang sudah ditunjuk/diberi kode sama guru	3	4	4	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan berbicara anak Melalui Kegiatan metode bermain peran Pada Siklus II. Tingkat kemampuan berbicara anak ini tergolong Baik sekali (BS). Oleh karena itu maka kemampuan berbicara anak sudah mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan rencana yaitu berkembang sesuai harapan (BSH).

Sedangkan menyangkut aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.4 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	3	3	3	3	3	3	3	21	3	B
Kedua	3	3	4	4	4	3	4	25	4	BS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 adalah dua puluh satu (21) dan pertemuan 2 adalah dua puluh lima (25) . Tingkat aktivitas guru ini tergolong baik sekali (BS). Oleh karena itu maka aktivitas guru sudah meningkat sesuai harapan.

d. Refleksi

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi kemampuan berbicara anak. Melalui Kegiatan metode bermain peran dapat dikategorikan anak sudah minimal mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran begitu juga aktivitas guru sudah tergolong Sangat Baik. Dari hasil analisis terhadap hasil observasi anak, persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih anak sudah mencapai tingkat perkembangan pada bintang 3 atau berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 2 (Dua) dan meningkat pada siklus II menjadi 3 (Tiga). Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 3 (Tiga) (dua puluh satu) dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 4 (Empat).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Penerapan bermain peran dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berbicara anak Melalui Kegiatan metode bermain peran pada anak kelompok B TKN Pembina Selong kecamatan Selong. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas anak, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan pada siklus I maupun siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Ahmad, 1991. Bimbingan dan Konseling Sekolah. Semarang: Toha Putra.
2. Ahmad Sidik, 2003. Bimbingan Kelompok. Diktat (Tidak Diterbitkan): STKIP Hamzanwadi Selong.
3. Depdiknas, 2006. Panduan Bimbingan Di TK. Jakarta: Direktorat Jendral.
4. Elizabeth Hurlock, 2005. Condition Of Learning. Newyork Winston and Rinehart.
5. Gagne, Briggs, 2005. Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar.Gusti Ayu Wardani, 2006. Strategi Pembelajaran Kemampuan Huruf dan Tulisan pada Siswa TK Bhayangkarari.
6. I Ketut Wardana DKK, 1998. Metode Penelitian. Jakarta: Depdikbud.
7. I Nyoman Dantes, 1986. Penelitian Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa. Diktat Tidak Diterbitkan: Penlok IKIP UNUD Singaraja.
8. Nur Kencana, Sumartana. 1986. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
9. Prof. H. Prayitno. 1995. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Suharsimi, Arikunto, DKK. 2007. Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta: Bumi Aksara.
11. Sumardi, Suryabrata. 1982. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
12. Supeni. 2007. Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas I SDN Melalui Media Permainan. Skripsi STKIP Hamzanwadi Selong.
13. Sutrisno Hadi. 1980. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
14. Syarhaini. 2008. Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Hamzanwadi No. 1 Pancor.
15. WJS. Poer Wadarminto. 1990. Kamus Besar Bahasar indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
16. Zainal Agib. 2002. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya : Insan Cendekia.